

## Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 4, Nomor 1 November 2024

e-ISSN: 2830-0866

**DOI.10.35458**

---

### Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS

**Muh. Ikram Husain<sup>1</sup>, Ramlan Mahmud<sup>2</sup>, Hartati Saido<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [muhammadikramhusain99@gmail.com](mailto:muhammadikramhusain99@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [ramlan.mm@gmail.com](mailto:ramlan.mm@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SPF SD Negeri 30 Lembang

Email: [hartatisaido69@gmail.com](mailto:hartatisaido69@gmail.com)

---

#### Artikel info

Received: 12-12-2023

Revised: 15-12-2023

Accepted: 1-1-2024

Published, 1-2-2024

---

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS yang disebabkan kurangnya aktivitas siswa yang berpusat pada pemecahan masalah membuat pembelajaran kurang bermakna bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar dengan menerapkan model Project Based Learning. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 30 Lembang terdiri dari 30 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, catatan lapangan, wawancara dan tes proses dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Project Based Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 30 Lembang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, rata-rata nilai proses kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 74,4, pada siklus II 81,3, dan pada siklus III 84,4. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 57,6, pada siklus II 70,83, dan pada siklus III 83. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa serta merekomendasikan penerapan model Project Based Learning ini sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

---

#### Key words:

*Model Project Based Learning, Kemampuan berpikir kritis, Hasil belajar, Pembelajaran IPAS*



artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

## PENDAHULUAN

Memasuki abad ke 21 yang disebut sebagai masa modernisasi dan globalisasi, abad ke 21 juga dikenal sebagai abad informasi yang ditandai dengan berkembangnya informasi secara cepat dan bersifat global. Perkembangan informasi tersebut didukung oleh berkembangnya teknologi komunikasi khususnya dalam bidang komputasi sehingga hampir semua kegiatan rutinitas manusia bersifat otomatis (Abidin, 2015).

Mario.D Fantine (dalam Hidayat & Patras, 2013) menyebutkan bahwa berbagai implikasi dampak globalisasi terhadap dunia pendidikan yaitu meliputi aspek kurikulum, aspek manajemen pendidikan, tenaga kependidikan, strategi dan metode pendidikan. Oleh karena itu pendidikan harus mampu menyiapkan SDM yang dapat menghadapi tantangan abad ke 21 ini. Di sisi lain, tuntutan terhadap kemampuan literasi semakin berkembang. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Abidin (2015) bahwa dalam abad ke 21 ini kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kemampuan yang bersifat multiliterasi. Kemampuan multiliterasi ini ditandai dengan empat hal penting yakni kemampuan yang tinggi, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis. Berpikir merupakan suatu aktivitas mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Menurut Howie (dalam Alwadai, 2014) menyatakan bahwa berpikir kritis dianggap sebagai aktivitas intelektual tertinggi dalam interaksi manusia dan memungkinkan orang untuk terlibat dalam proses pembuatan keputusan. Selain itu, dianggap sebagai komponen utama kemampuan kognitif manusia. Kemampuan berpikir kritis menuntut para siswa untuk menguasai enam keterampilan berpikir kognitif meliputi kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, membuat inferensi, menjelaskan dan mengatur diri. Kegiatan ini sejatinya dapat dilatih dan dikembangkan untuk kemudian diselaraskan dengan berbagai mata pelajaran yang mendukung perkembangan berpikir kritis karena tidak ada satu mata pelajaran yang memfokuskan diri secara khusus untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis ini penting untuk digali dan dikembangkan sedini mungkin melalui pendidikan dasar dan diterapkan pada berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS bertujuan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi intelektualnya saja, akan tetapi mengembangkan keterampilan keterampilan sosial serta pembentukkan nilai- nilai yang tercermin dalam perilaku dan sikap yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari- hari di lingkungan sosialnya baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil pra penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPAS yang bersumber dari guru maupun siswa. Berdasarkan pra penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum dapat dikatakan berkembang secara optimal pada pembelajaran IPAS terutama yang berkaitan dengan empat indikator kemampuan berpikir kritis yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu memberikan penjelasan yang melatarbelakangi terjadinya suatu masalah, menganalisis penyebab suatu masalah, menyimpulkan akibat yang ditimbulkan, dan memberikan solusi alternatif pemecahan masalah. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa sudah baik dalam mengemukakan pendapat, bertanya maupun menjawab pertanyaan guru dengan baik dan percaya diri, namun siswa masih kurang dalam menganalisis pertanyaan dimana siswa belum dapat menjawab pertanyaan yang menjelaskan suatu penyebab dari suatu permasalahan. Kemudian siswa masih kebingungan ketika diminta mengemukakan alasan atas jawaban yang dikemukakannya. Selain itu, siswa belum pandai dalam menyebutkan suatu akibat mengapa permasalahan bisa terjadi, dan siswa masih

kurang dalam mengemukakan alternatif atau solusi dari permasalahan yang sedang dibahas. Peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga pembelajaran dirasa kurang bermakna bagi siswa. Kurang menyajikan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah membuat pembelajaran belum cukup untuk menunjang kemampuan berpikir siswa. Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Hal demikian diakibatkan karena beberapa faktor, salah satunya adalah pemilihan strategi pembelajaran masih belum sesuai dan kurang relevan dalam menunjang pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sehubungan dengan masalah masalah di atas, maka upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menyajikan pembelajaran IPAS yang dapat memancing pemahaman siswa secara mendalam terhadap materi yang diberikan. Pembelajaran IPAS harus dikemas secara inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan agar kualitas pembelajaran IPAS dapat meningkat.

Selain itu, sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis, maka pembelajaran yang dilakukan harus memberikan kesempatan kepada siswa seluas mungkin untuk mengupayakan keterampilan tersebut secara maksimal. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang cocok, yang dapat menciptakan suatu pembelajaran yang melatih siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model Project Based Learning. Sejalan dengan Abidin (2014) menjelaskan bahwa model Project Based Learning sebagai salah satu model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berpikir, keterampilan mengambil keputusan, kemampuan berkreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan efektif pula dalam mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri siswa.

Model Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang dicetuskan oleh Jhon Dewey dan para pengikutnya. Dewey (Bellanca, 2012, hlm 17) memiliki konsep bahwa 'belajar sambl melakukan' atau learning by doing. Artinya, bahwa belajar tidak hanya dengan kegiatan mendengarkan, membaca atau menerima ilmu saja namun belajar dapat dengan melakukan sesuatu hal agar pembelajaran lebih bermakna.

Model Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. BIE (dalam Ntombela, 2015) mendefinisikan Project Based Learning sebagai metode sistematis yang melibatkan siswa dalam belajar pengetahuan, keterampilan, melalui penyelidikan, pernyataan otentik dan produk yang dirancang dengan hati-hati dan dibuat secara tepat. Menurut Boss & Krauss (2007) model pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan masalah yang bersifat opend-ended dan mengaplikasikannya dalam suatu proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu.

Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan suatu proyek yang digunakan dalam memecahkan permasalahan dunia nyata sehingga siswa dapat mengeksplorasi, menafsirkan dan mensintesis permasalahan tersebut yang kemudian dituangkan ke dalam suatu produk yang nyata. Pembelajaran dengan model Project Based Learning terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tahapan-tahapan model Project Based Learning menurut Abidin (2014, hlm 172) adalah praprojek, mengidentifikasi masalah, membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek, melaksanakan penelitian, menyusun draf/prototype produk, mengukur, menilai dan memperbaiki produk, finalisasi produk, dan yang terakhir

pascaprojek. Tahapan pembelajaran dengan menerapkan model ini dapat membantu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun kemampuan berpikir kritis yang diteliti meliputi empat aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu interpretasi (menjelaskan alasan dalam menjawab suatu permasalahan yang terjadi), analisis (menganalisis penyebab suatu masalah), inferensi (menyimpulkan akibat dari suatu masalah), dan strategi dan taktik (memberikan solusi alternatif untuk memecahkan masalah).

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran peningkatan proses kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Project Based Learning pada pembelajaran IPAS tentang permasalahan sosial.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau classroom action research. PTK adalah salah satu action research dimana penelitian ini dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan.

Metode PTK atau classroom action research dipilih dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Menurut Mills (dalam Creswell, 2015) menyatakan bahwa action research design (rancangan penelitian tindakan) adalah prosedur sistematis yang dilakukan guru atau individu dalam ranah pendidikan untuk mengumpulkan informasi dan setelah itu memperbaiki cara kerja ranah pendidikan mereka, pengajaran mereka, dan pembelajaran siswa mereka. (hlm.1180).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK model Elliot. Model ini merupakan revisi model Lewin. Model ini memiliki 3 siklus dimana dalam setiap siklusnya terdapat beberapa tindakan. Peneliti memilih model ini karena model ini terdiri dari beberapa siklus dan tindakan sehingga cocok untuk penelitian ini dimana pembelajaran tidak cukup hanya dilakukan sekali.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 30 Lembang Majene. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV sebanyak 30 orang siswa yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 20 orang siswa perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian kemampuan berpikir kritis, lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, lembar keja proses, dan soal evaluasi berpikir kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, wawancara dan tes proses dan evaluasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif yang selanjutnya akan dilakukan triangulasi data. Analisa data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap utama (Hermawan dkk, 2007, hlm 195) yaitu reduksi data dengan menyeleksi data dan mengubah data ke catatan lapangan, kemudian menyajikan data dalam bentuk teks, tulisan atau tabel, dan menyimpulkan data dalam bentuk deskripsi sebagai laporan.

Analisis data kuantitatif berupa angka-angka dan diperoleh dari hasil tes tertulis dan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model Project Based Learning. Teknik triangulasi data digunakan agar penelitian menjadi lebih ilmiah, valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Data yang diperoleh berdasarkan analisis data kualitatif dan kuantitatif selanjutnya dianalisis menggunakan triangulasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 30 Lembang pada pembelajaran IPAS dengan materi permasalahan sosial. Model pembelajaran yang digunakan yaitu Project Based

Learning. Penerapan model tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan dari proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan model penelitian yang digunakan, penelitian dilaksanakan dengan tiga kali siklus dengan tiga tindakan pada setiap siklusnya. Pembelajaran yang dilakukan akan selesai dalam satu siklus karena beberapa langkah-langkah pembelajaran yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan.

Berdasarkan hasil catatan lapangan, temuan dan analisis penelitian diperoleh data proses pembelajaran IPAS yang menunjang kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model Project Based Learning.

Pada siklus I tindakan 1 yaitu tahap mengidentifikasi masalah, siswa kesulitan dalam menjelaskan latar belakang timbulnya masalah pribadi berdasarkan pegamatan gambar. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyebutkan penyebab, akibat dan cara mengatasi contoh masalah pribadi. Tahap ini berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam indikator interpretasi (menjelaskan suatu suatu permasalahan), dan indikator analisis (menyebutkan penyebab dari masalah pribadi). Berdasarkan temuan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap mengidentifikasi masalah masih rendah. Tahap selanjutnya yaitu tahap membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek, siswa mengalami kesulitan dalam memberikan ide mengenai jadwal kegiatan yang harus dilaksanakan. Proses tersebut berkaitan dengan indikator berpikir kritis siswa yaitu memberikan solusi alternatif (strategi dan taktik) masih dikatakan rendah. Tindakan 2 tahap melaksanakan penelitian, siswa pun mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan kritis untuk kegiatan wawancara sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dalam indikator interpretasi masih kurang. Selanjutnya tindakan 3 pada siklus I yaitu tahap menyusun draf/prototype produk. Pada tahap ini kegiatan siswa yaitu merancang produk berupa buku zig zag. Pada tahap ini kemampuan berpikir kritis siswa yaitu interpretasi dan strategi dan taktik. Siswa masih kebingungan dalam menjelaskan rancangan produk yang akan dibuat, kemudian dalam finalisasi produk siswa kurang percaya diri dalam menjelaskan produk yang telah dibuatnya di depan kelas.

Siklus II tindakan 1 pada tahap mengidentifikasi masalah, masih terdapat siswa yang belum dapat menjelaskan latar belakng masalah tindakan kejahatan. Terdapat kelompok yang masih perlu bimbingan dalam menganalisis penyebab masalah tindakan kejahatan. Tahap ini berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam indikator interpretasi dan analisis. Berdasarkan temuan tersebut maka kemampuan berpikir kritis siswa dalam indikator tersebut masih dikatakan belum meningkat. Selanjutnya pada tahap membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek, terdapat 3-5 siswa yang tidak terlibat aktif dalam menyusun jadwal pelaksanaan proyek, sehingga dapat dikatakan kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator strategi dan taktik masih kurang. Selanjutnya pada tindakan 2 yaitu tahap melaksanakan penelitian, berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yaitu membuat pertanyaan kritis. Siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan secara kritis untuk kegiatan wawancara, dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa belum terjadi peningkatan. Kemudian Pada tindakan 3 yaitu pada tahap menyusun draf/produk, siswa merancang produk berupa kalender cerita tentang masalah tindakan kejahata. Pada tahap ini masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam membuat produk dan menjelaskan rancangan produk yang akan dibuatnya.

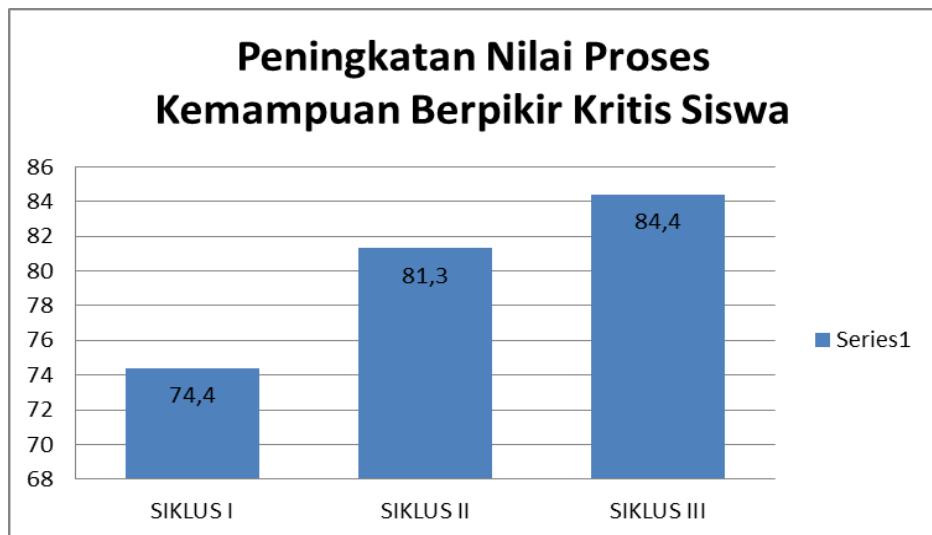
Siklus III pada tindakan 1 mulai mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Pada tahap mengidentifikasi masalah, siswa sudah mampu menjelaskan suatu masalah berdasarkan hasil pengamatan yang siswa lakukan. Dalam hal ini guru menyajikan lingkungan sekitar sebagai objek untuk diamati siswa sehingga kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator

interpretasi sudah diketahui meningkat. Selanjutnya pada tahap membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek, siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, siswa mulai menentukan sendiri proyek yang akan dilakukannya meskipun sama dengan siklus sebelumnya namun siswa begitu antusias dan senang mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis siswa dalam indikator strategi dan taktik diketahui mengalami peningkatan dari sebelumnya. Sama hal nya pada tindakan 2 yaitu tahap melaksanakan penelitian, siswa sudah dapat membuat pertanyaan secara kritis dan terarah meskipun kelengkapan 5W+1H masih belum terpenuhi, namun kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Begitu pula dengan tahap membuat produk pada tindakan 3 yaitu membuat poster. Siswa begitu antusias dalam membuat produk tersebut. Siswa diberikan untuk berkreatifitas dalam pembuatan produk sesuai dengan keinginan siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kreatifnya.

Berdasarkan temuan yang telah di deskripsikan di atas, peneliti memperoleh gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dari setiap indikator yang telah ditetapkan terus mengalami peningkatan hingga mencapai ketentuan dari keberhasilan penelitian. Hal ini ditunjukkan selama aktivitas pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir kritis siswa, siswa mampu melakukan setiap tahapan dengan baik dan hasil belajar siswa semakin meningkat.

Proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan model Project Based Learning, nilai proses siswa dapat diperoleh dari hasil kegiatan kelompok yaitu LKS, membuat pertanyaan dan membuat mind map yang dilaksanakan pada tindakan 1 dan tindakan 2 pada setiap siklus telah mengalami peningkatan berkesinambungan pada setiap siklusnya.

Adapun rerata nilai proses kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

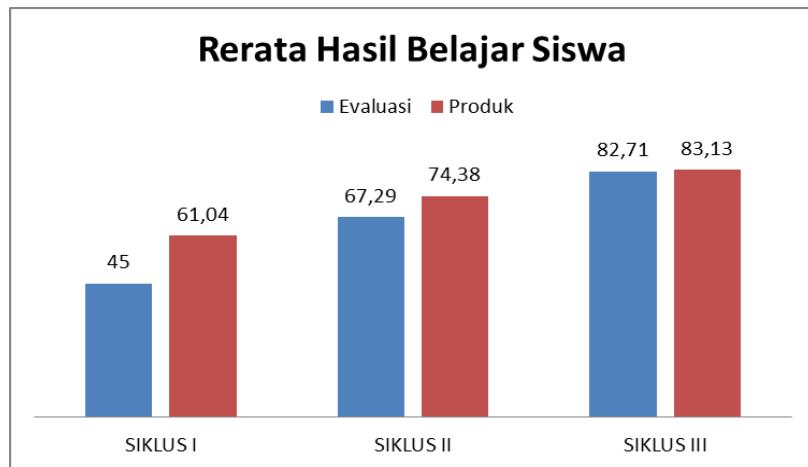


Berdasarkan sajian gambar 1, dapat diketahui bahwa hasil Rerata nilai proses siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Adapun hasil Rerata nilai proses pada siklus satu adalah 74,4, selanjutnya pada siklus dua terjadi peningkatan yaitu menjadi 81,3 dan pada siklus III juga mengalami peningkatan yang baik yaitu menjadi 84,4 sehingga hasil yang diperoleh pada siklus III dapat dikategorikan tinggi dan dianggap berhasil.

Berdasarkan pemaparan data dan juga fakta di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model Project Based Learning dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

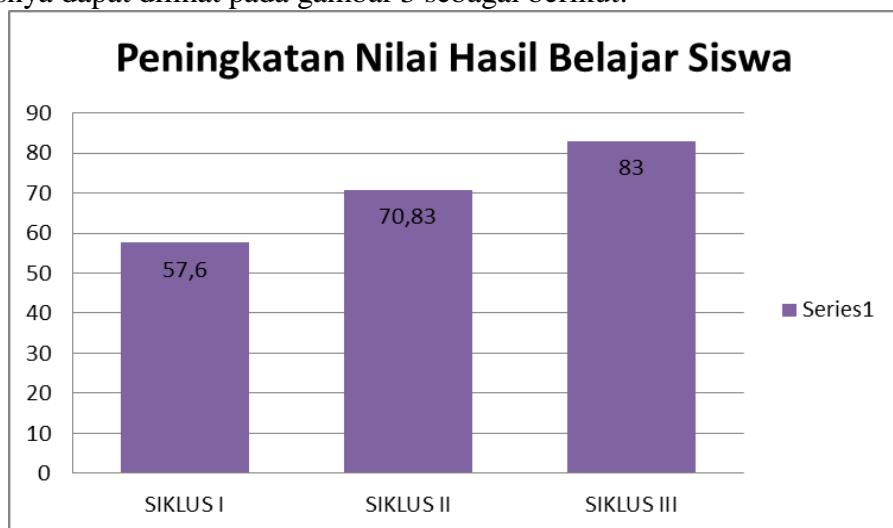
Dalam pelaksanaan model Project Based Learning pada pembelajaran IPAS, peneliti tidak hanya memperoleh data mengenai proses pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 30

Lembang yang dilaksanakan berdasarkan tahapan model tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperoleh data hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil nilai evaluasi dan produk produk yang dikerjakan siswa selama tiga siklus. Adapun rerata nilai hasil siswa dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Dilihat dari sajian gambar 2, dapat diketahui bahwa hasil rerata hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Adapun rerata hasil belajar siswa dari evaluasi dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan yang berkesinambungan yaitu sebesar 54 hingga 82,71 yang berada pada kategori tinggi. Begitupula hasil belajar siswa dari nilai produk siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu sebesar 61,04 hingga 83,13 yang berada pada kategori ‘tinggi’. Dengan demikian berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikatakan meningkat.

Berdasarkan data-data nilai siswa yang diperoleh dari nilai hasil belajar siswa maka setelah diakumulasikan keseluruhan penilaian tersebut maka rerata nilai hasil belajar siswa pada setiap siklusnya dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:

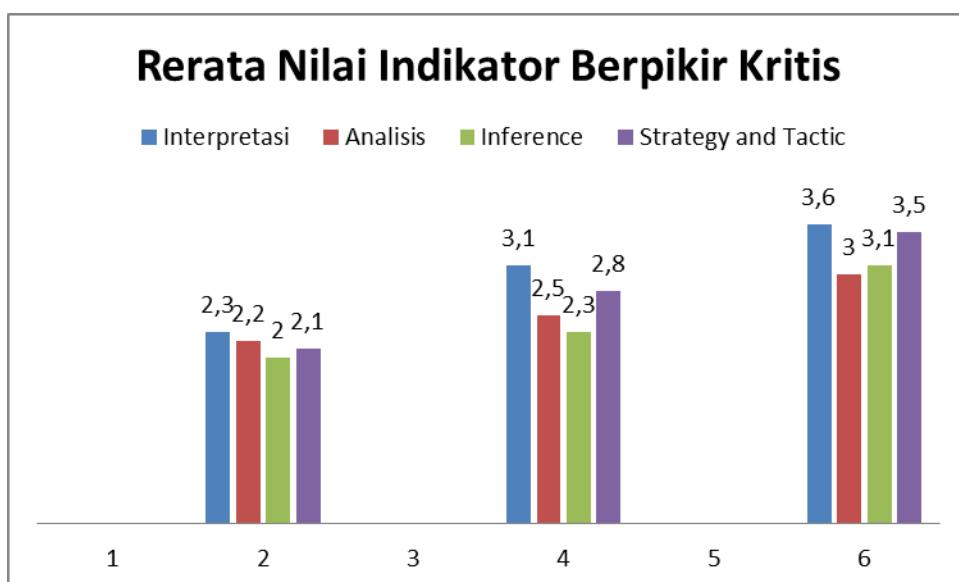


Dilihat dari gambar 3 tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Adapun hasil belajar pada siklus satu adalah 57,6, selanjutnya pada siklus dua terjadi peningkatan yaitu menjadi 70.83 dan pada siklus III juga mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu menjadi 83 sehingga hasil yang diperoleh pada siklus III dapat dikategorikan tinggi dan dianggap berhasil.

## Pembahasan

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model Project Based Learning dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi permasalahan sosial di kelas IV sekolah dasar. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa dari pengajaran evaluasi dan produk siswa yang meningkat secara bertahap di setiap siklusnya.

Adapun untuk mengetahui ketercapaian setiap siswa dari setiap indikator kemampuan berpikir kritis, peneliti mengambil data nilai berpikir kritis siswa pada hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Dilihat dari perindikator berpikir siswa berdasarkan hasil evaluasi dapat diketahui rerata nilai yang diperoleh disetiap siklusnya mengalami peningkatan. Adapun nilai rerata perindikatornya dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini:



Berdasarkan gambar 4 di atas dapat diketahui bahwa pada setiap siklusnya, indikator dari berpikir kritis meliputi interpretasi (memberikan menjelaskan), analisis (menganalisis faktor penyebab suatu masalah), inference (Menyimpulkan akibat dari suatu permasalahan) dan strategy and tactis (memberikan solusi alternatif) dalam berpikir siswa mengalami peningkatan yang berkesinambungan tetapi mengalami pada setiap siklusnya. Pada siklus I nilai Rerata pada indikator interpretasi mencapai 2,3 dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II mencapai 3.1 dan pada siklus III meningkat menjadi 3,6.

Sedangkan untuk nilai rerata pada indikator analisis mengalami peningkatan yaitu pada siklus I nilai rerata pada indikator analisis mencapai 2,2 dan mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 2.5 dan terus meningkat pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus III mencapai 3.0.

Adapun nilai rerata pada indikator inference juga mengalami peningkatan yang berkesinambungan di setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rerata berpikir inference siswa mencapai 2.0, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 2.3. dan terus meningkat pada siklus III menjadi 3.1.

Sedangkan untuk rerata nilai strategy and tactis mengalami peningkatan yang berkesinambungan yaitu pada siklus I mencapai rerata nilai yang diperoleh adalah 2.1, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 2.8 dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 3.5.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU, ASEAN Eng selaku rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. Ir. H. Darmawang.,M.Kes.,IPM selaku Ketua Prodi PPG Universitas Negeri Makassar.
3. Prodi Pendidikan Profesi Guru UNM yang senantiasa memberikan pelayanan terbaik pada setiap mahasiswa PPG Prajabatan.
4. Bapak Drs. Latri, S.Pd.,M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNM beserta jajarannya.
5. Bapak Dr. Ir. Ramlan Mahmud, S.Pd., M.Pd., IPM sebagai dosen pembimbing lapangan yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama PPL.
6. Ibunda Hartati Saido, S.Pd, sebagai guru pamong PPL II yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama PPL II.
7. Seluruh Siswa dan Siswi UPT SPF SD Negeri 30 Lembang atas partisipasi dan perhatiannya dalam mengikuti pelajaran.
8. Rekan-rekan PPG Prajabatan yang telah memberikan bantuan mulai dari pelaksanaan PPL sampai penyusunan laporan ini.
9. Keluarga besarku tanpa terkecuali yang telah memberikan dukungan, perhatian, do'a dan kasih sayang kepada penulis

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Proses kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model Project Based Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD pada materi permasalahan sosial mengalami peningkatan setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritis siswa yang sudah mampu menjelaskan latar belakang terjadinya masalah, siswa sudah dapat memberikan alasan dengan tepat, sudah mampu menyebutkan penyebab dari suatu masalah, siswa sudah dapat menyimpulkan akibat yang ditimbulkan dari suatu masalah dan siswa sudah mampu memberikan solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Peningkatan proses kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlepas dari adanya strategi guru dalam mengajar di kelas yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Cara yang dilakukan dengan menerapkan model Project Based Learning yang merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dalam memecahkan permasalahan sampai menghasilkan produk.

Hasil belajar siswa dengan menerapkan model Project Based Learning pada pembelajaran IPAS tentang materi masalah-masalah sosial mengalami peningkatan setiap siklusnya. Adapun nilai rerata hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 57,6 dengan kategori

sangat rendah. Pada siklus II mengalami peningkatan, rerata nilai yang diperoleh siswa adalah 70,83 dengan kategori rendah. Pada siklus III mengalami peningkatan dengan rerata nilai yang diperoleh siswa 83 dengan kategori tinggi

### Saran

Dari berbagai kasus yang ditemukan peneliti perlu melakukan refleksi perbaikan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2015a). Pembelajaran literasi dalam konteks pendidikan multiliterasi, integrated dan berdiferensiasi. Bandung: rizqqi press.
- Alwadai, M. A. (2014). Islamic Teachers Perceptions of Improving Critical Thinking Skills in Saudi Arabian Elementary Schools. Journal of Education and Learning, 3, 37.
- Bellanca, J. (2012). Proyek Pembelajaran yang diperkaya. Jakarta: PT Indeks.
- Boss, S., & Krauss, J. (2007). Reinventing Project Based Learning : Your Field Guide to Real World Project in the Digital Age. ISTE.
- Creswell, J. (2015). Riset Pendidikan: perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Hermawan , R., Mujono, & Suherman , A. (2007). Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar (ke 1 ed.). Bandung: UPI PRESS.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2013). Pendidikan Abad 21 dan Kurikulum 2013 : Survey Terhadap Guru-guru Sekolah dasar Mengenai Wacana Perubahan Kurikulum 2013. Artikel Ilmiah. 2.
- Ntombela, B, N, S, (2015). Project based learning: in pursuit of andragogyc effectiviness. English Language Teaching, 8 (4), hlm, 31-38